

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang selalu mengalami perubahan, baik itu secara jasmani maupun rohani. Perubahan yang paling terlihat adalah perubahan secara fisik dimana perubahan ini diawali dari masa janin dalam kandungan, masa bayi yang sudah lahir, masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa, masa setengah baya, dan masa tua. Masa remaja biasanya ditandai perubahan sikap, sifat, dan perilaku. Masa ini pun merupakan peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Karena itulah pada masa transisi ini sering terjadi ketidakstabilan emosi pada individu.

Bagi manusia emosi tidak hanya berfungsi untuk sekedar mempertahankan hidup melainkan kondisi emosi merupakan suatu yang sangat mempengaruhi aktivitas manusia dalam kehidupan kesehariannya. Emosi memberikan kekuatan bagi manusia untuk mempertahankan diri dari permasalahan hidupnya. Emosi juga dapat memberikan semangat untuk hidup.¹ Emosi merupakan bagian dari manusia yang tidak dapat dipisahkan dengan diri manusia itu sendiri. Emosi memiliki dampak positif dan dampak negatif bagi kelangsungan hidup manusia. Dampak positifnya adalah emosi dapat memberikan energi dan semangat untuk menjalani hidup yakni emosi yang dapat menumbuhkan rasa cinta dan sayang misalnya. Sedangkan dampak negatifnya adalah emosi dapat membuat manusia mendapatkan

¹ Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 67

hari-harinya suram dan tidak memiliki semangat untuk hidup misalnya emosi yang menumbuhkan rasa sedih dan benci. Emosi dapat dilihat dari perilaku seseorang yang mengekspresikan kenyamanan atau ketidaknyamanan dirinya terhadap suatu keadaan atau interaksi yang sedang dialaminya.

Pada dasarnya, individu memiliki dua macam emosi, yaitu emosi positif dan emosi negatif. Emosi merupakan reaksi menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap suatu peristiwa tertentu. Emosi positif timbul reaksi menyenangkan pada seseorang. Sedangkan emosi negatif timbul reaksi yang tidak menyenangkan bagi seseorang.² Menurut penulis, emosi yang berdampak positif akan cenderung membuat seseorang memiliki kemudahan dalam mengambil keputusan dalam hidupnya sehingga keputusan tersebut tidak membawa dampak buruk bagi dirinya dan orang lain. Namun emosi yang berdampak negatif seperti marah, sedih atau takut yang seringkali dialami seseorang akan menghambat proses berpikir sehingga mengalami gangguan dalam mengambil keputusan dan cenderung membuat keputusan yang tidak rasional serta tidak tepat. Hal ini juga dialami pada usia remaja dimana usia remaja merupakan usia ketika manusia berada pada tahap pencarian jati diri. Dalam proses pencarian jati diri ini remaja mengekspresikan dirinya dengan berbagai macam cara baik yang bersifat positif ataupun negatif. Cara yang positif ini dapat dilihat dari rasa persaingan yang tinggi dalam hal akademik. Disisi lain juga terdapat remaja yang mengekspresikan dirinya dengan cara yang negatif misalnya dengan melakukan sesuatu yang melanggar hukum atau

² Dhurul Khoiriyah dan Nuristighfari Masri Khaerani, "Peran Emosi Positif Pada Guru SLB TUNAGRAHITA", *Jurnal Psikologika*, (2015), h. 9

norma masyarakat seperti minum-minuman keras, geng motor, penyalahgunaan narkoba (obat-obatan terlarang), tawuran dan lain sebagainya. Ketidak stabilan emosi pada masa remaja ini merupakan salah satu pemicu adanya tindakan yang tidak sesuai dengan nilai dan norma. Ekspresi negatif yang dilakukan oleh remaja ini yang disebut dengan kenakalan remaja atau kerap pula disebut dengan *juvenile delinquency*.

Remaja sedang mencari pola hidup yang sesuai baginya dan inipun sering dilakukan melalui metoda coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan. Kesalahan yang dilakukannya sering menimbulkan kekuatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungannya, orangtuanya. Keresahan yang diperbuat para remaja hanya akan menyenangkan teman sebayanya. Hal ini karena mereka semua memang sama-sama dalam masa mencari identitas. Kesalahan-kesalahan yang menimbulkan kekesalan lingkungan inilah yang sering disebut kenakalan remaja (*juvenile delinquency*).³

Juvenile delinquency ialah perilaku jahat (*dursila*), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah-laku menyimpang.⁴

Kenakalan remaja di Kabupaten Sukabumi termasuk memperhatikan, kasus tawuran antar pelajar misalnya, sudah menjadi perhatian pemerintah Kabupaten Sukabumi. Menurut penulis, kenakalan remaja menjadi perhatian khusus keluarga

³ Dadan Sumara, Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti S, "Kenakalan Remaja dan Penanganannya, Jurnal Penelitian dan PPM,(2017),h. 129-389

⁴ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h. 6

sebagai elemen utama pendidikan informal, jika saja kurang tepat dalam mendidik, perhatian dan juga pengawasan orangtua kepada seorang anak yang terjadi yaitu kebebasan anak itu sendiri yang menjadikan emosinya tidak stabil, adapula konflik dalam diri anak tersebut. Kecamatan Cicurug sendiri merupakan daerah industri yang semakin tinggi tingkat kebebasannya.

Secara sosiologis remaja merupakan masa transisi dari anak-anak ke masa dewasa. Periode ini dianggap sebagai masa-masa yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, khususnya dalam pembentukan kepribadian seseorang. Masa transisi inilah yang menjadikan emosi remaja kurang stabil.⁵

Keluarga menjadi kelompok sosial utama tempat anak belajar menjadi manusia sosial. Rumah tangga menjadi tempat pertama dalam perkembangan segi-segi sosialnya; dan dalam interaksi sosial dengan orang tuanya yang wajar, ia pun memperoleh bekal yang memungkinkannya untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna kelak. Sedangkan apabila hubungannya dengan orangtua kurang baik, maka besar kemungkinan bahwa interaksi sosial pada umumnya pun berlangsung kurang baik pula. Salah satu pertanda daripada hubungan baik antara anak dan orang tua adalah bahwa anaknya tidak segan-segan untuk menceritakan isi hatinya ataupun cita-citanya kepada orang tuanya.⁶ Dengan begitu, peran keluarga sangat penting bagaimana menjadi teladan untuk anak dalam usia remaja.

Dari penjelasan di atas, penulis akan mencari seberapa besar pengaruh yang diberikan oleh komunitas-komunitas yang ada di sekitar kita. Salah satunya yang

⁵ Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Perkotaan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015) h. 366

⁶ W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Reflika Aditama, 2010), h. 215

akan diteliti yakni Komunitas Literasi yang ada di Sukabumi. Komunitas Literasi adalah wadah para pengelola taman baca beserta kegiatan para *volunteer* yang konsen membangun taman baca untuk masyarakat, terutama masyarakat pelosok yang ada di Sukabumi. Komunitas ini membangun taman baca di beberapa wilayah yang ada di Sukabumi, terhitung pada saat ini terdapat 4 taman baca yang sudah berjalan, taman baca ini dibangun untuk anak-anak pelosok Sukabumi agar dapat belajar meskipun berada di daerah Pelosok.

Komunitas literasi merupakan suatu gerakan meningkatkan minat dan budaya baca masyarakat yang didukung oleh pemerintah melalui program pemerintah, salah satunya adalah dengan mendirikan TBM (Taman Bacaan Masyarakat). Berdasarkan rilis pada laman Ditjen Paudni bahwa pada awalnya TBM didirikan bertujuan untuk memfasilitasi masyarakat yang telah “melek aksara” agar tidak “buta aksara” kembali dengan memanfaatkan TBM sebagai sarana dalam memenuhi kebutuhan akan bacaan yang memadai. Namun juga sebagai kebutuhan masyarakat akan bahan bacaan, tempat meminjam, dan menemukan informasi yang murah, layak, dan nyaman.⁷

Menurut Juknis Program Penguatan Taman Bacaan Masyarakat yang diterbitkan Dirjen PAUDNI bahwa Taman Bacaan Masyarakat (TBM) adalah sebuah tempat atau wadah yang didirikan dan dikelola baik oleh masyarakat maupun pemerintah dalam rangka penyediaan akses layanan bahan bacaan bagi masyarakat sekitar sebagai salah satu sarana utama dalam perwujudan konsep

⁷ Andri Yanto, Saleha Rodiah, Elnovrani Lusiana, “*Model Aktivitas Gerakan Literasi Berbasis Komunitas Di Sudut Baca Soreang*”, Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan, (2016), h. 108

pembelajaran sepanjang hayat untuk mendukung peningkatan kualitas hidup masyarakat sekitar TBM. Tujuan mulia dari adanya TBM adalah pembelajaran sepanjang hayat untuk mendukung peningkatan kualitas hidup masyarakat dan juga pemerataan akan pendidikan yang tidak semua masyarakat pelosok bisa merasakan membaca banyak buku.⁸

Komunitas literasi yang akan penulis bahas di sini yaitu di samping sebagai sarana pendidikan supaya masyarakat meningkatkan bacaannya, terdapat pula fungsi sosial, pengaruhnya bagi masyarakat karena ikut menanggulangi perilaku remaja yang bisa dikatakan memiliki masalah sosial, untuk mengarahkannya supaya mereka peduli akan sosial dan lingkungannya. Dengan adanya permasalahan sosial tadi, maka beberapa orang pemuda di Cicurug mendirikan sebuah taman baca yang dinamai taman baca Cicurug, tepatnya berada di Kelurahan Cicurug, Kecamatan Cicurug, Kabupaten Sukabumi.

Kelakuan manusia pada hakikatnya hampir seluruhnya bersifat sosial, yakni dipelajari dalam interaksi dengan manusia lainnya. Hampir segala sesuatu yang kita pelajari merupakan hasil hubungan kita dengan orang lain di rumah, sekolah, tempat permainan, pekerjaan, dan sebagainya. Bahkan pelajaran atau isi pendidikan ditentukan oleh kelompok atau masyarakat seseorang.

Sejauh ini, kepedulian komunitas literasi terhadap masyarakat, khususnya kepedulian terhadap meningkatkan bacaan di masyarakat dan kepedulian sosial masyarakat untuk ikut menjaga lingkungan serta menurunkan angka kenakalan remaja di Kabupaten Sukabumi. Taman Bacaan Masyarakat di wilayah Kabupaten

⁸ *Ibid.*

Sukabumi sampai saat ini sudah mencapai 10 cabang Taman Bacaan Masyarakat yang menginduk kepada Taman Bacaan Lumbung Ilmu.

Hal ini menarik perhatian penulis untuk mengetahui sejauh mana peran komunitas literasi taman baca Cicurug ini dalam upaya menanggulangi kenakalan remaja yang ada di Kelurahan Cicurug. Untuk itu penulis tertarik mengangkat judul penelitian **“Peran Komunitas Literasi dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja (Penelitian di Kelurahan Cicurug, Kecamatan Cicurug, Kabupaten Sukabumi)”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mendapatkan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya perhatian keluarga terhadap anak-anak dalam mendidik
2. Maraknya kasus kenakalan remaja seperti tawuran, minum-minuman keras, penyalahgunaan obat-obatan.
3. Belum maksimalnya upaya pemerintah dalam menanggulangi kenakalan remaja.
4. Kurangnya kesadaran para remaja di Kelurahan Cicurug, Kecamatan Cicurug Kabupaten Sukabumi.
5. Kurangnya kepedulian remaja di Kelurahan Cicurug terhadap lingkungan sekitar.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis mendapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kenakalan remaja di Kelurahan Cicurug, Kecamatan Cicurug, Kabupaten Sukabumi?
2. Apa saja faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja di Kelurahan Cicurug, Kecamatan Cicurug, Kabupaten Sukabumi?
3. Bagaimana peran Komunitas Literasi Cicurug dalam menanggulangi kenakalaan remaja di Kelurahan Cicurug, Kecamatan Cicurug, Kabupaten Sukabumi?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis mendapatkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk kenakalan remaja di Kelurahan Cicurug, Kecamatan Cicurug, Kabupaten Sukabumi.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja di Kelurahan Cicurug, Kecamatan Cicurug, Kabupaten Sukabumi.
3. Untuk mengetahui peran komunitas literasi taman baca Cicurug dalam menanggulangi kenakalaan remaja di Kelurahan Cicurug, Kecamatan Cicurug, Kabupaten Sukabumi.

1.5. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan penulis diharapkan mempunyai 2 (dua) kegunaan utama, yaitu (1) Kegunaan Praktis dan (2) Kegunaan Akademis.

1. Kegunaan Praktis

Diharapkan agar dapat memberikan masukan kepada Komunitas Literasi Taman Baca Cicurug untuk mengambil langkah-langkah yang tepat dalam meningkatkan minat baca masyarakat desa dan juga membantu untuk mengatasi masalah sosial, terutama kenakalan remaja pada masyarakat setempat dan masyarakat umum. Sebagai sarana pemberian bekal pengalaman untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki dalam membantu dan memahami masyarakat oleh komunitas literasi taman baca Cicurug.

2. Kegunaan Akademis

a. Bagi penulis

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai peran komunitas literasi dalam menanggulangi kenakalan remaja.

b. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini mudah-mudahan dapat menjadi tambahan informasi dan menambah ilmu pengetahuan mengenai peran komunitas literasi dalam menanggulangi kenakalan remaja.

c. Bagi Pengembang Ilmu

Sebagai informasi khususnya mengenai perilaku sosial komunitas literasi dalam menanggulangi kenakalan remaja. Serta penelitian ini diharapkan

memberikan sumbangan ilmu pengetahuan tentang Komunitas Literasi sehingga dapat lebih meningkatkan potensi yang ada dalam masyarakat.

1.6. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini pendekatan teori yang digunakan adalah teori Kontrol Sosial. Teori Kontrol ini dikembangkan oleh Travis Hirschi. Teori ini menyatakan bahwa penyimpangan merupakan hasil dari kekosongan kontrol atau pengendalian sosial.⁹

Selanjutnya Hirschi berpendapat bahwa teori ini dapat diringkas sebagai pengendalian diri. Kunci ke arah pembelajaran pengendalian diri yang tinggi ialah sosialisasi, khususnya masa anak-anak. Para orang tua dapat membantu anak mereka untuk mengembangkan pengendalian diri dengan jalan mengawasi mereka dan menghukum tindakan mereka yang menyimpang.¹⁰

Inti asumsi teori ini, setiap manusia cenderung tidak patuh pada hukum atau memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaran hukum. Teori ini menilai perilaku menyimpang adalah konsekuensi logis dari kegagalan seseorang untuk menaati hukum. Hal ini paralel dengan teori konformitas.¹¹

Kenakalan remaja atau penyimpangan yang dilakukan oleh remaja merupakan masalah sosial yang sampai saat ini menjadi perhatian di masyarakat. Bahkan, hal-hal negatif yang dilakukan oleh remaja sampai saat ini hampir tidak terhitung jumlahnya. Hingga akhirnya remaja itu sendiri akan menerima dampak

⁹ J.Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 116

¹⁰ James M. Henslin, *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h.154

¹¹ Syahril Syarbani, Fatkhuri, *Teori Sosiologi Suatu Pengantar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), h. 132

yang dilakukannya dan bisa juga orang-orang di sekitar mereka terkena dampak negatif yang dilakukan oleh perilaku remaja yang menyimpang tersebut.

Upaya penyadaran remaja yang menyimpang atau yang disebut kenakalan remaja sebenarnya bisa diupayakan dengan pengendalian sosial atau yang disebut dengan kontrol sosial. Pengendalian sosial diarahkan untuk upaya mewujudkan kondisi yang seimbang di dalam masyarakat. Salah satunya oleh komunitas literasi taman baca Cicurug, merupakan komunitas yang bergerak pada peningkatan minat baca masyarakat, selain itu juga komunitas ini pun berperan dalam meningkatkan kepedulian terhadap sesama atau sosial.

Literasi adalah suatu praktek sosial yang menggunakan bahasa untuk berpikir dan membuat arti dalam kebudayaan.¹² Praktek ini meliputi membaca dan menulis, berbicara dan mendengarkan, mengamati dan membentuk, yang dikombinasikan dalam multimodal teks pada sebuah wilayah konteks. Berpikir kritis (*Critical thinking*) juga dilibatkan dalam praktek ini. Melalui pembelajaran literasi, para siswa mencari dan dengan kritis menilai informasi, membuat aneka pilihan. Mereka menggunakan keterampilan literasinya untuk menjadi pelajar mandiri (*independent learners*).¹³

Dalam ilmu sosiologi, komunitas dapat didefinisikan sebagai penduduk suatu wilayah yang dapat menjadi tempat terlaksananya kegiatan kehidupan kelompok manusia.¹⁴ Manusia baru dapat dikatakan sebagai kelompok sosial apabila memenuhi persyaratan, yang menurut Soerjono Soekamto, bahwa :“setiap anggota

¹² FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung:PT Imperial Bhakti Utama 2007), h. 425

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Syahril Syarbiani, Fatkhuri, *Op.cit.*, h. 86

kelompok tersebut harus sadar bahwa dia merupakan sebagian dari kelompok yang bersangkutan, adanya hubungan timbal balik, adanya kesamaan dalam hal seperti nasib, kepentingan, tujuan, ideologi, berstruktur, berkaidah, dan mempunyai pola perilaku.”¹⁵

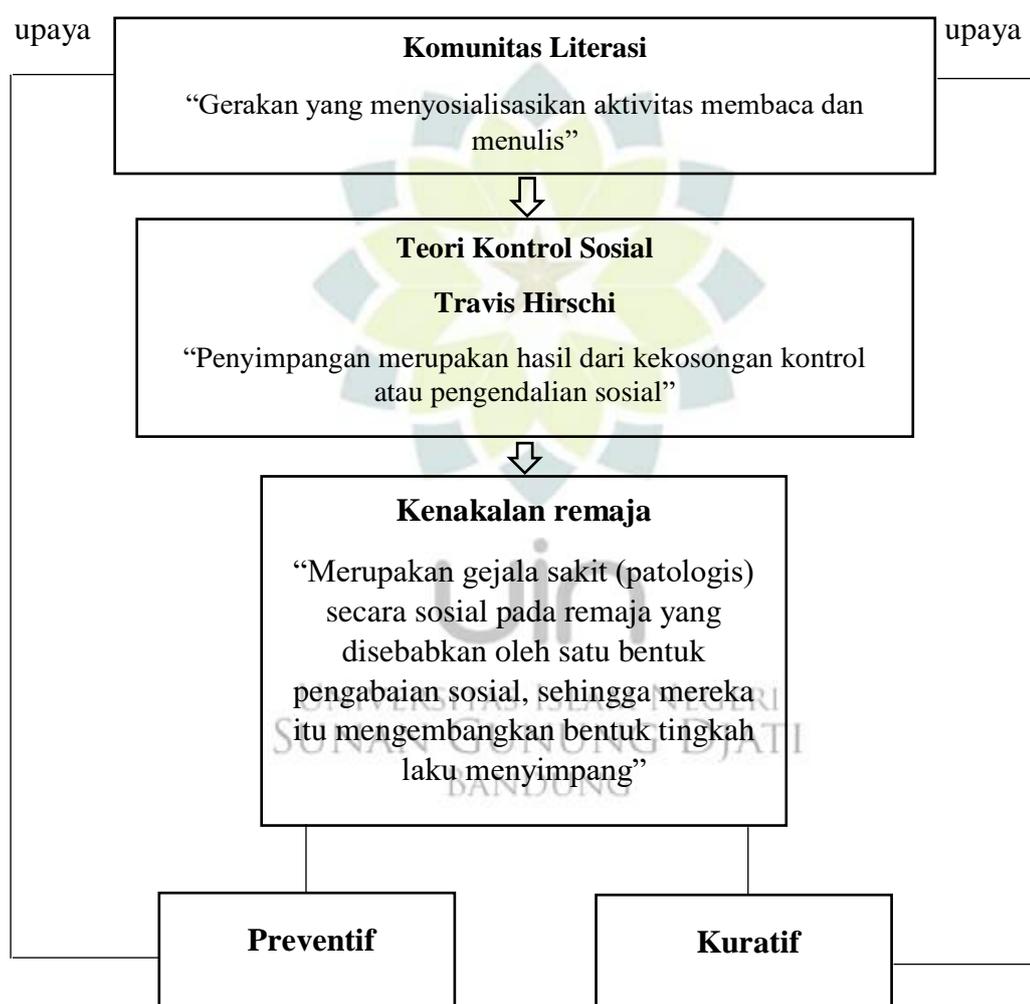
Melihat peran pengendalian sosial di atas, maka suatu komunitas yang fokus terhadap perkembangan sosial sangat diharapkan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan sosial. Seperti masalah kenakalan remaja yang terjadi di masyarakat.

Kartini Kartono menyebutkan bahwa untuk mengatasi kenakalan remaja atau penyimpangan remaja maka bisa dilakukan dengan cara Preventif, Represif, dan Kuratif.¹⁶ Sesuai dengan rujukan tersebut, penanganan kenakalan remaja oleh komunitas literasi taman baca Cicurug dimaksudkan untuk mengadakan upaya mengatasi kenakalan remaja dengan Upaya *Preventif* dan *Kuratif*. Upaya *Preventif* yang dilakukan oleh komunitas literasi ini yaitu dengan cara menyadarkan atau membangun kesadaran jiwa selain mengarahkan supaya masyarakat termasuk remaja untuk gemar membaca, ada juga dengan mengisi kekosongan waktu dengan kegiatan yang bermanfaat, melalui kegiatan rutin yaitu senin-minggu membuka lapakan buku gratis, adapun kegiatan bulanan yaitu sesuai dengan tema yang diusungkan seperti tentang kepedulian sosial, lingkungan, literasi, dan menyesuaikan dengan hari-hari besar nasional lain, dan kegiatan ini selalu melibatkan atau bekerjasama dengan pemerintahan yang ada di daerah Cicurug.

¹⁵ *Ibid.* h.85.

¹⁶ Kartini Kartono, *Op.cit.* h. 95

Sedangkan upaya *Kuratif* yang dilakukan adalah lebih kepada kegiatan yang sifatnya pengembangan bakat seperti melukis, menyanyi lagu tradisional, memainkan alat musik tradisional maupun mendongeng, dan banyak hal positif lain yang selalu dilaksanakan. Berdasarkan pemaparan di atas, berikut gambaran konseptualnya:



Gambar 1

Skema Konseptual